

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menimbulkan dampak yang sangat berarti dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Wilson Therik mengemukakan bahwa ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Dari segi dimensi globalisasi budaya, muncul beberapa jenis space atau lukisan, seperti: *ethno-space*, *techno-space*, *finance-space*, *media-space*, *idea-space*, dan *sacri-space*.

Dengan demikian universalisasi sistem nilai global yang terjadi dalam dimensi kebudayaan telah mengaburkan sistem nilai (values system) kehidupan manusia, khususnya pada negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam menghadapi era global berikutnya. Apakah pembangunan versi “pribuminisme” mampu mempertahankan *hegemoni* pembangunan *eropasentrisme*, *amerikasentrisme* atau *modernisasi* dalam era globalisasi? (Wilson Therik, 2007).

Moralitas yang bagaimanakah yang akan dianut oleh masyarakat kebanyakan, khususnya kaum terdidik, yaitu mereka yang telah menyelesaikan pendidikan formal minimal strata satu. Apakah telah terjadi transformasi nilai-nilai ataukah sebaliknya tetap berpegan pada nilai-nilai tradisional sambil melakukan pembangunan? Apakah nilai-nilai yang dianutnya bisa dianggap benar? bagaimana kaum terdidik dalam melakukan

peran kepemimpinan dalam membangun Masyarakat Indonesia.(Wilson Therik, 2007).

Nasionalisme merupakan bagian dari moral yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat saat ini. Apalagi kaum terdidik yang seharusnya mempergunakan *skill* yang mereka miliki demi kemajuan bangsanya, telah terkikis oleh kemajuan zaman (globalisasi) saat ini. Ketika berbicara mengenai nasionalisme dalam konteks Indonesia pada saat ini, tentunya tidak terlepas dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan kontemporer kita saat ini. Kedua hal ini masih terus mempengaruhi nasionalisme, baik itu dari aspek definisi atau aspek praktikal, dan tidak hanya saling mempengaruhi, namun juga akan memunculkan silang pendapat antara golongan yang berusaha menghidupkan kembali romantisme masa lalu dan golongan yang berusaha memahami realitas pada saat ini.

Perdebatan antara sejarah dan perkembangan saat ini dan kemudian muncul pro-kontra antara golongan yang satu dengan yang lain akan selalu memunculkan sebuah pertanyaan besar, yaitu: masih relevankah nasionalisme untuk Indonesia? Pertanyaan yang sebenarnya hanya membutuhkan kalimat selanjutnya yang cukup panjang ini, seakan tidak pernah tenggelam di antara isu-isu lain yang berkembang, karena pada akhirnya isu-isu tersebut bisa dikaitkan dengan nasionalisme (Wilson Therik, 2007).

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Wikipedia, 2006). Dalam konteks Indonesia, pengertian ini dapat kita cocokkan dengan sejarah Indonesia ketika tahun 1945, yang pada saat itu para pendiri bangsa berusaha membuat sebuah nasionalisme yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat yang berada dalam wilayah jajahan Belanda. Nasionalisme yang kemudian dihasilkan adalah sebuah nasionalisme yang berdasarkan kepada kesamaan nasib. Konsep yang dihasilkan para pendiri bangsa tersebut, berhasil untuk mempersatukan wilayah yang kita kenal sebagai Indonesia pada saat ini.

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Sudjiman, 1990: 55). Novel melalui bahasa, yaitu melalui struktur naratifnya, mampu untuk menceritakan, mampu menyampaikan segala pesan dan tujuan, baik politik, ekonomi, dan sosial, maupun kebudayaan itu sendiri (Ratna, 2005: 372-373).

Novel *De Winst* karya Afifah Afrah ini salah satu contoh novel yang sarat akan semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh para tokohnya. yang berbalut kemelut perpolitik di Indonesia. Tokoh Rangga, Sekar, Pratiwi, dan Jatmiko yang memiliki jiwa patriot dan rela berkorban demi kemerdekaan bangsanya dan kaum pribumi yang terjajah oleh bangsa Belanda di pabrik *De Winst* Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model

kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan unsur karya sastra itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2007: 321)

Novel *De Winst* dipilih karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan dari novel ini terletak dari ceritanya, yaitu keteguhan dan perjuangan Ranga dalam meraih gelar sarjana ekonomi dari Universiteit *Leiden*, demi kemajuan para pribumi. Tidak hanya itu, semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh para tokoh seperti Sekar, Kresna, Pratiwi, dan Jatmiko yang tergabung dalam partai rakyat. Tokoh-tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya dari jajahan Belanda yang tercermin dari kaum pribumi yang ditindas oleh kaum *Nederland* di pabrik *De Winst*.

Kelebihan dari pengarang sendiri yaitu pengarang dapat menyajikan novel ini dengan segenap kepiawaiannya dalam meracik sebuah tulisan yang berbobot, namun tetap sangat menarik untuk dibaca. Novel ini merupakan karya terbaik dari Afifah Afra, sebuah novel yang menggugah jiwa para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *De Winst* berkisar pada perjuangan Ranga, Sekar, Jatmiko, Pratiwi, dll. Perjuangan melawan kapitalisme yang ditujukan kepada kaum pribumi di pabrik *De Winst*. Semangat nasionalisme yang berkecambah dari masing-masing tokoh.
2. Sepengetahuan penulis, novel *De Winst* belum dianalisis secara khusus yang berhubungan dengan semangat nasionalisme.
3. Analisis terhadap novel *De Winst* karya Afifah Afra diperlukan guna memberi sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam menghadapi masalah nasionalisme.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji novel *De Winst* dengan judul “Semangat Nasionalisme dalam Novel *De Winst* Karya Afifah Afra: Tinjauan Semiotik”. Hal itu beralasan karena dalam novel tersebut menggambarkan semangat nasionalisme yang digambarkan dari para tokoh oleh pengarangnya.

B. Pembatasan Masalah

Mencegah adanya keaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pembatasan masalah.

Penelitian ini dibatasi pada masalah motivasi semangat nasionalisme, dan bentuk semangat nasionalisme yang terkait dengan jiwa patriot,

kesetiakawanan, dan rela berkorban yang dimiliki para tokoh dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

C. Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang terkait dengan penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun pada novel *De Winst* karya Afifah Afra?
2. Bagaimanakah semangat nasionalisme pada novel *De Winst* karya Afifah Afra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun pada novel *De Winst* karya Afifah Afra.
2. Mendeskripsikan semangat nasionalisme pada novel *De Winst* karya Afifah Afra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam lapangan semiotik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori semiotik dalam mengungkapkan novel *De Winst*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sarana sosialisasi dan sebagai bukti adanya semangat nasionalisme pada novel *De Winst* karya Afifah Afra kepada masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi masukan bagi pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan menumbuhkan sikap kritis bagi penulis, khususnya dan siapa saja yang tertarik pada kajian serupa pada umumnya.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dalam penelitian humaniora dan memperkaya referensi telaah kritis mengenai semangat nasionalisme pada suatu karya sastra.

F. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian Yuni Attin Handayani, dkk (2005) dengan judul “Kritik Sosial Kuntowijoyo dalam novel Wasripin dan Satirah: Tinjauan Sosoiologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kritik sosial yang terdapat dalam novel Wasriipin dan Satinah antara lain: (1) kritik sosial yang meliputi perselingkuhan, perkosaan, dan prostitusi, dan (2) kritik politik yang meliputi strategi kekuasaan, sistem birokrasi, dan sistem politik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ariyanto dan Abdul Kosim (2006) dengan judul “Kritik Sosial dalam Karikatur Harian Solopos edisi

bulan Januari-Maret 2007: Tinjauan Semiotik”. Ariyanto dan Abdul Kosim dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai krisis kepercayaan terhadap sistem penerbangan di tanah air mengandung gagasan berupa ketidakpercayaan pesawat Adam Air. Nilai krisis kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah mengandung gagasan berupa ketidakpercayaan rakyat terhadap program Gerakan Rakyat Menanam. Kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, ketidakefektifan program askeskin. Nilai krisis sosiolisme keegoisan pejabat DPRD, keegoisan aparatur kepolisian, keegoisan pejabat pemerintah, keegoisan pejabat DPR. Adapun nilai keboisisme mengandung gagasan berupa perilaku liar seorang polisi.

Penelitian Sayekti Handayani (2005) dengan judul “ Aspek Moral dalam Novel Biru Karya Fira Basuki: tinjauan semiotic” mengungkapkan, berdasarkan analisis semiotic terhadap novel Biru, ditemukan bahwa: (1) aspek agama sebagai penentram batin yaitu tindakan yang dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan Sang Pencipta, (2) aspek kepedulian terhadap lingkungan yaitu suatu tindakan peduli dalam pencemaran lingkungan, (3) aspek korupsi dan memperkaya diri yaitu tindakan yang dilakukan bukan hanya karena alasan minimnya ekonomi, tetapi sudah merupakan suatu kebudayaan khususnya di Indonesia, (4) aspek perselingkuhan yaitu alasan perselingkuhan salah satunya adalah tidak ada kecocokan antara keduanya, (5) aspek pelecehan seksual yaitu pelecehan terhadap perempuan yang tidak hanya terbatas pada gerakan fisik, tetapi sudah mengarah pada tindakan kriminal yaitu perkosaan, (6) aspek pergaulan bebas

yaitu ada pergaulan tanpa batasan yang dilakukan sebagai anak muda dan salah satu penyebabnya adalah pengaruh lingkungan dan longgarnya moral agama dan efek sosial di kalangan anak muda.

Skripsi Nurhayati (2008) dengan judul "Nilai Moral dalam Novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik". Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk secara fungsional memiliki keterkaitan sangat erat. Kemudian, berdasarkan analisis semiotik, novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk sarat dengan muatan nilai moral. Nilai moral tersebut antara lain moral keagamaan, moral kekeluargaan, moral individu, dan moral kemasyarakatan. Moral keagamaan meliputi menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menaati ajaran agama. Moral kekeluargaan meliputi berbakti pada orang tua dan tanggung jawab sebagai suami. Moral individu meliputi berjiwa besar, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kesalahan. Moral kemasyarakatan meliputi menyesuaikan diri dengan lingkungan, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Hasil penelitian tersebut merupakan acuan pendukung dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji unsur-unsur yang membangun dalam novel dan kajiannya memakai teori semiotik. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian dalam skripsi Nurhayati adalah menyoroti nilai moral dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk: tinjauan semiotik. Adapun, fokus kajian penelitian ini adalah semangat nasionalisme dalam novel *De Winst* Karya Afifah Afra dengan tinjauan semiotik.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan judul “Semangat Nasionalisme dalam Novel *De Winst* Karya Afifah Afra: Tinjauan Semiotik” ini belum pernah dilakukan peneliti terdahulu. Dengan demikian, keorisinalan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1991: 135).

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan pada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasar parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswanto, 2005: 19).

Menurut Siswanto (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel misalnya dapat terlihat dari sudut *plot*, *karakter*, *setting*, *point of view*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi. Dari berbagai pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur internal novel (tema, tokoh, plot, dan latar).

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan guna mendukung jalan cerita dalam novel.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman akan selalu diingat (Stanton, 2007: 36).

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2007: 70) mengartikan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan (*central purpose*). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari suatu cerita. Tema merupakan pikiran utama yang mendasari suatu cerita dalam novel.

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

Tahapan plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiantoro, 2007: 149-150) dapat dibagi dalam lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)s

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini merupakan tahap di mana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks dapat terhindari

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang dilakukan atau ditimpalkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap Penyelesaian (*Denovement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut:

a. Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

b. Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back, Regresif*.

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c. Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Plot menurut peneliti adalah pemetaan yang menggambarkan jalannya suatu cerita. Pemetaan tersebut memiliki konsep sehingga dapat mendukung jalannya suatu cerita. Pemetaan tersebut juga

memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur internal lainnya. Dengan adanya pemetaan cerita tersebut akan dapat membentuk jalan cerita novel lebih terkonsep. Penyituasian, konflik, dan penyelesaian konflik merupakan konsep yang menimbulkan daya tarik bagi pembaca.

Tokoh-tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2007: 13).

Jadi, penokohan merupakan karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam novel. Karakter tersebut digambarkan secara jelas dari segi fisik, pemikiran, dan sosialnya. Dengan karakter yang dimiliki masing-masing tokoh tersebut (protagonis atau antagonis), cerita akan lebih menarik. Dalam suatu cerita terdapat tokoh utama, tokoh utama merupakan tokoh yang digambarkan dari awal cerita sampai akhir. Tokoh utama memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam novel. Tokoh utama pula lah yang mengalami konflik dalam suatu cerita.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

Menurut Nurgiantoro (2007: 37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur dari sebuah karya sastra.
3. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

2. Teori Semiotik

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik

meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger dalam Pradopo, 1995: 119).

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu itu yaitu artinya. Contohnya kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: 'orang yang melahirkan kita' (Pradopo, 1995: 120).

Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Misalkan asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbiter (semau-maunya). Artinya tanda itu ditentukan oleh konvensi. 'Ibu'

adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Perancis menyebutnya *Ia mere*, dsb. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan “kesemena-menaan” tersebut. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol (Pradopo, 1995: 120).

3. Semangat Nasionalisme.

a. Pengertian dan Bentuk Semangat Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk negara nasional. (Isnani Murnti, 2008)

Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat di elakkan. Dari semangat kebangsaan akan melahirkan rasa kesetiakawanan, rela berkorban, dan menunmbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa yang telah mengantarkan bangsa

Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus di dukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jika patriotik akan melekat pada diri seseorang, manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban. (Isnani Murnti, 2008).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, semangat nasionalisme merupakan kerelaan diri untuk mengorbankan jiwa dan raga demi kepentingan bangsa. Seseorang yang memiliki semangat nasionalisme akan lebih bisa memikirkan nasib bangsanya atau nasib saudara sebangsanya. Semangat nasionalisme ini timbul dari rasa cinta kepada tanah air.

b. Tujuan Semangat Nasionalisme

Pada dasarnya nasionalisme yang muncul di banyak negara memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- 2) Menghilangkan Ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

c. Faktor Pendorong Semangat Nasionalisme

Menurut Isnani Murti munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari

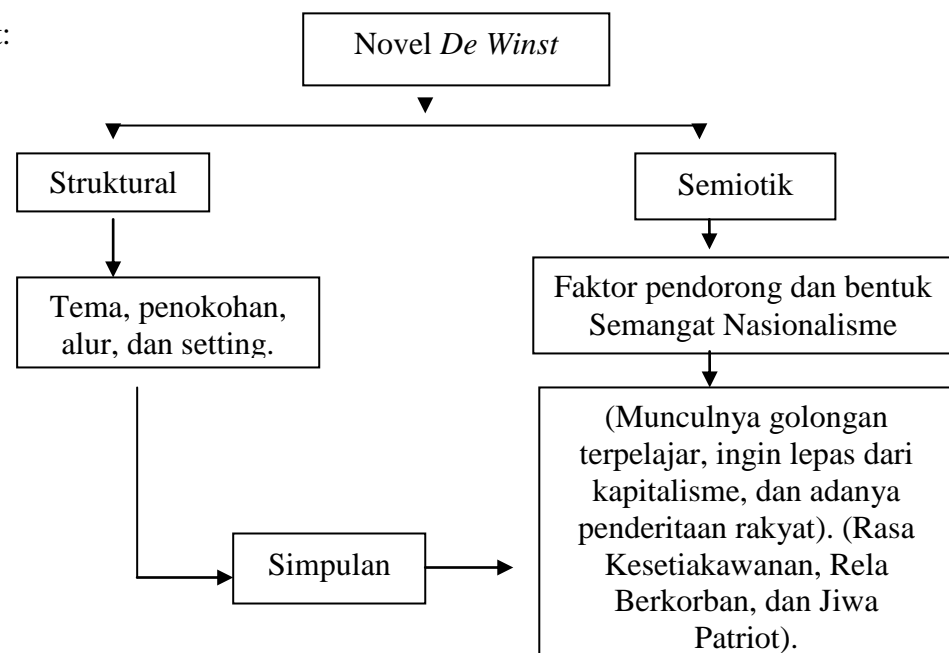
luar (ekstern). Faktor intern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar.
- b. Adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat.
- c. Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini terarah pada pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menekankan catatan dengan deskripsi dalam bentuk narasi yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006: 1-40).

Pada dasarnya pendekatan kualitatif mendasarkan diri pada tafsir hermeneutik yang bersifat antifondasional (Smith dan Heshusius dalam Sutopo, 2006: 6), yang berarti tidak pernah menggunakan tolok ukur yang berlaku umum. Artinya, penelitian kualitatif cenderung bersifat kontekstual, yang hasilnya tidak mudah digeneralisasikan hanya dengan patokan umum yang bahkan bisa diartikan sebagai suatu pemaksaan terhadap suatu yang bersifat khusus (Sutopo, 2006:7).

Pilihan jenis strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *De Winst* karya Afifah Afra adalah penelitian dasar (*basic research*). Artinya, penelitian yang dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademis (Sutopo, 2006: 136). Lebih lanjut, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian dengan bentuk studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Artinya, penelitian yang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006: 139).

Lebih lanjut, Sutopo (2006: 139-140) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal adanya jenis penelitian studi kasus tunggal. Secara khusus, studi kasus tunggal juga bisa dibedakan adanya jenis penelitian yang sifatnya terpancang dan tidak terpancang. Studi kasus tunggal adalah penelitian yang hanya dilakukan pada satu sasaran (satu subyek). Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal dengan jenis penelitian yang sifatnya terpancang. Subjek dalam penelitiannya sendiri adalah novel *De Winst*.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004: 61). Obyek penelitian ini adalah semangat nasionalisme dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo, 2002: 48). Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Meleong, 2002: 11). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *De Winst*.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *De Winst* karya Afifah Afra diterbitkan oleh Afra Publishing, Surakarta, cetakan pertama, tahun 2008, dan setebal 324 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswantoro, 2005: 54). Data sekunder adalah data yang berasal dari tangan kedua, akan tetapi data tersebut merupakan data asli. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, yakni buku karya Afifah Afra *How To Be A Smart Writer* dan buku *Sejarah Pergerakan Nasional* oleh Suhartono

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik kepustakaan yaitu studi tentang

sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2005: 11).

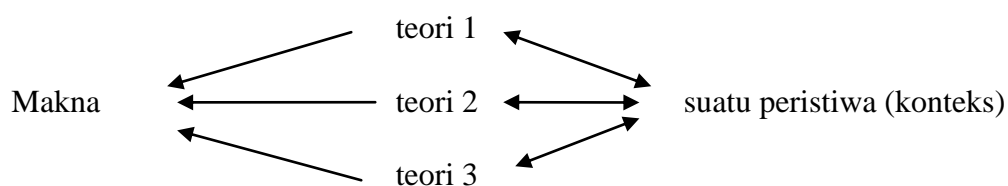
Menurut Mahsun (2006: 91) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas. Teknik catat dengan cara mencatat dan membaca teori yang diperlukan, mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian meringkas teori yang dicatat, sehingga menjadi sebuah susunan yang harmonis.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagia peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif, Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*) yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) triangulasi peneliti (*investigator tringulation*) yaitu membandingkan apa yang dikatakan ornag di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) yaitu membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan (4) triangulasi

teoritis (*thereotical triangulation*) ialah membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Melakukan jenis triangulasi perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut:



Gambar Triangulasi Teori

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam rangka pengungkapan makna, secara umum teknik analisis data dilaksanakan dengan pembacaan semiotik, berupa pembacaan heuristik

dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (*line*), dan *term-term* karya sastra. Adapun pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra (Endraswara, 2003: 66).

Lebih lanjut, pembacaan heuristik ini adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serak atau ungramatikalitas. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa (Santosa, 2001: 124). Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna karya sastra (novel) secara utuh dan terpadu (Santosa, 2001: 124). Oleh karena itu, pada tahap pembacaan tersebut, pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya, pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikalitas, ternyata merupakan fakta-fakta yang saling berkaitan (Bramantio, 2010: 28).

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *De Wisnt* karya Afifah Afra dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik. Unsur-unsur struktur yang dianalisis dalam novel *De Winst* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Langkah kedua

dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *De Winst* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel guna analisis struktural. Selain itu, digunakan juga untuk menganalisis faktor semangat nasionalisme dan bentuk semangat nasionalisme. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *De Winst* hingga dapat menemukan faktor semangat nasionalisme dalam novel *De Winst* dan bentuk semangat nasionalisme.

7. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penulisan ini penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Adapun metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Mahsun, 2005:200). Artinya hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa yang disesuaikan dengan kaidah penulisan hasil penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi. Bab II berisi Biografi Pengarang, hasil karya pengarang, Latar Belakang Sosial-Budaya, dan Ciri Khas ke pengarangnya. Bab III memuat analisis unsur-unsur yang membangun dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra , meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas dimensi moral dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra. Bab V merupakan bab akhir yang memuat penutup terdiri dari Simpulan dan Saran. Bagian akhir skripsi ini disajikan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

